



Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0

Jeprianus

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-bar, Indonesia

Email: anusjepri57@gmail.com

Abstrak

Era Society 5.0, yang ditandai oleh integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan media digital, menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk merevitalisasi pelayanan tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas Kristiani. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa adopsi teknologi seperti ibadah daring, media sosial, dan aplikasi gereja telah meningkatkan keterlibatan jemaat, menjangkau generasi muda, dan memperluas pelayanan ke wilayah terpencil. Temuan ini relevan dengan mandat teologis seperti Matius 28:19-20 dan 1 Korintus 9:22, yang menekankan pentingnya menjangkau semua bangsa dengan pesan Injil. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang meliputi keterbatasan sumber daya teknis dan finansial, resistensi terhadap teknologi di kalangan jemaat dan pemimpin gereja, serta kebutuhan untuk memastikan teknologi tidak menggantikan inti spiritualitas. Untuk mengatasi kendala ini, penelitian merekomendasikan pelatihan literasi digital, kolaborasi dengan komunitas teknologi Kristen, serta pengembangan pedoman etis untuk penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan pendekatan strategis dan adaptif, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung misi gereja di era Society 5.0, menciptakan pelayanan yang relevan dan berdampak di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Kata Kunci: Era Society 5.0, teknologi, pelayanan gereja, spiritualitas Kristiani, literasi digital, inovasi pelayanan

Pendahuluan

Era Society 5.0 telah mengubah banyak aspek kehidupan, membawa lompatan besar dalam perkembangan teknologi yang berpusat pada kesejahteraan manusia. Era Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang diperkenalkan oleh Kabinet Jepang melalui *The 5th Science and Technology Basic Plan* pada 22 Januari 2016. Visi utama dari konsep ini adalah menciptakan Masyarakat Super Cerdas (*Super Smart Society*) yang memanfaatkan inovasi teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), Internet of Things (IoT), dan big data. Big data merujuk pada data dalam jumlah besar, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, yang dihasilkan secara masif setiap hari. Fokus utama dari penggunaan big data adalah bagaimana organisasi dapat mengelola dan memanfaatkannya secara efektif

untuk mendukung pengambilan keputusan strategis dan operasional (Manarfa et al., 2024, p. 36).

Dalam Society 5.0, teknologi diharapkan tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga mendukung keseimbangan antara inovasi dan kebutuhan humanistik. Bagi gereja, perubahan ini membawa tantangan besar sekaligus peluang untuk merevitalisasi pelayanan dalam konteks masyarakat yang semakin digital. Menurut (Ton & Naklui, 2024, p. 271), “Era Society 5.0 memberikan peluang sekaligus tantangan bagi gereja dalam mengadopsi teknologi digital untuk pelayanan yang lebih baik”. Perspektif ini mengundang gereja untuk melihat teknologi sebagai sarana pendukung pelayanan yang memperluas jangkauan spiritualitas dalam konteks kekristenan.

Secara tradisional, gereja berfokus pada interaksi langsung yang menumbuhkan ikatan personal antara pemimpin gereja dan jemaat. Namun, keterbatasan metode ini semakin terlihat, khususnya ketika pertemuan fisik tidak memungkinkan, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19. Dalam situasi ini, Society 5.0 bukan hanya menjadi respons sementara, tetapi membuka jalan baru bagi gereja untuk memperluas bentuk-bentuk pelayanan digital. Gereja-gereja yang sebelumnya enggan menggunakan teknologi kini menyadari bahwa teknologi bukan hanya sarana untuk mencapai efisiensi, tetapi juga media baru untuk menumbuhkan komunitas spiritual. Dalam Matius 28:19, Yesus memberikan Amanat Agung, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” Pandemi telah memperlihatkan bagaimana teknologi dapat menjadikan perintah ini lebih literal, memungkinkan gereja menjangkau semua bangsa melalui layanan daring yang dapat diakses dari mana saja.

Sejarah dalam Alkitab juga menunjukkan bagaimana Tuhan memanfaatkan inovasi untuk mendukung pelayanan. Ketika Raja Salomo membangun Bait Allah, teknologi konstruksi yang maju pada masa itu digunakan untuk mewujudkan kehendak Allah, dengan kualitas terbaik dari bahan, tenaga ahli, dan perencanaan yang cermat (1 Raja-raja 6:7). Ini menunjukkan bahwa inovasi bukanlah sesuatu yang asing bagi kekristenan; justru, sejak zaman dahulu, inovasi sudah dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan. Begitu pula dengan Society 5.0, di mana teknologi memberikan gereja kesempatan untuk menjangkau jemaat yang lebih luas melalui layanan daring dan aplikasi digital lainnya.

Namun, adopsi teknologi di gereja bukan tanpa tantangan. Di satu sisi, gereja menghadapi keterbatasan finansial dan teknis, terutama bagi gereja-gereja kecil yang tidak memiliki sumber daya memadai untuk mengimplementasikan teknologi dalam pelayanannya. Selain itu, sebagian jemaat mungkin merasa skeptis terhadap penggunaan teknologi dalam konteks spiritual, menganggap bahwa teknologi bisa mengganggu kekhusyukan dan fokus pada Tuhan. Perspektif ini relevan dengan peringatan dalam 1 Timotius 6:20, di mana Paulus menasihati Timotius untuk menjaga apa yang telah dipercayakan kepadanya, mengindikasikan bahwa setiap inovasi harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai iman yang telah diwariskan. Hal ini juga ditegaskan oleh (Aripin et al., 2024, p. 43) bahwa “teknologi di era Society 5.0 dapat berperan dalam mendukung pendekatan yang berpusat pada manusia, di mana teknologi menjadi sarana, bukan tujuan utama, bagi pelayanan gereja.” Dalam kata

lain, teknologi harus digunakan untuk memperkuat iman dan tidak menggeser fokus spiritualitas yang menjadi inti dari pelayanan gereja.

Penggunaan teknologi dalam gereja di era Society 5.0 juga menawarkan solusi bagi jemaat yang terhambat oleh kendala geografis atau keterbatasan fisik. Melalui platform daring, mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas dapat tetap terlibat dalam pelayanan dan persekutuan gereja. Misalnya, jemaat dapat mengikuti kebaktian secara virtual, berpartisipasi dalam kelompok kecil melalui video call, atau bahkan berkonsultasi dengan pemimpin gereja melalui aplikasi pesan instan. Dalam 1 Korintus 9:22, Paulus menyatakan, "Segala sesuatu aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya." Ayat ini menunjukkan pentingnya adaptasi untuk mencapai sebanyak mungkin orang dengan pesan Injil. Teknologi Society 5.0 memungkinkan gereja mengikuti semangat fleksibilitas ini tanpa kehilangan landasan spiritualnya. Platform digital dapat menjadi ruang di mana jemaat yang berbeda-beda latar belakang dapat berkumpul untuk membangun komunitas iman bersama. (Aripin et al., 2024, p. 38) mengemukakan bahwa "Organisasi yang ingin tetap relevan dan kompetitif perlu menjalani proses pengembangan yang holistik, tidak hanya dalam hal teknologi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kelembagaan, budaya organisasi, dan peningkatan kompetensi SDM."

Dari sudut pandang teologis, Society 5.0 juga mengajak gereja untuk bersikap kritis terhadap pengaruh teknologi dan menjaga agar teknologi tidak menggantikan fungsi fundamental iman. Seperti yang dikemukakan oleh (Ondang & Kalangi, 2023, p. 64) "Kemajuan teknologi menuntut gereja untuk berevolusi dalam pelayanan, namun tetap menjaga nilai-nilai dasar spiritual." Dengan kata lain, meskipun teknologi dapat memperluas jangkauan gereja, integrasi teknologi dalam pelayanan harus tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental kekristenan. Dalam konteks ini, gereja diingatkan akan peran pentingnya untuk mempertahankan inti spiritualitas dan etika alkitabiah dalam penggunaan teknologi. Paulus dalam Kolose 3:23 mengingatkan jemaat, "Apapun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Ayat ini menjadi landasan etika yang relevan, menunjukkan bahwa dalam mengadopsi teknologi, gereja harus menjaga kemurnian motivasi, sehingga setiap pelayanan tetap berfokus untuk kemuliaan Tuhan, bukan semata-mata mengejar inovasi.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat memanfaatkan Society 5.0 untuk mendukung pelayanan tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan pengalaman yang dipelajari dari pandemi COVID-19, artikel ini akan mengkaji praktik terbaik dalam penerapan teknologi di gereja, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam pelayanan gereja. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu gereja untuk tetap relevan dan berdampak di era digital ini, sambil menjaga agar pelayanan tetap berakar kuat dalam tradisi iman yang murni.

Dari penjelasan di atas, fokus utama adalah pada bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi di era Society 5.0 untuk merevitalisasi pelayanannya, tetap relevan

di tengah perubahan sosial, dan menjaga integritas nilai-nilai spiritual. Adopsi teknologi menjadi peluang bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak jemaat, baik di wilayah terpencil maupun mereka yang memiliki keterbatasan fisik, sambil mempertahankan esensi spiritualitas dalam pelayanan. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana peran teknologi dalam era Society 5.0 dapat mendukung revitalisasi pelayanan gereja tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai spiritual dan tradisi iman Kristen?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang mendalam untuk mengkaji peran teknologi dalam revitalisasi pelayanan gereja di era Society 5.0. Metode kepustakaan adalah metode ilmiah yang dilakukan dengan mempelajari fakta melalui penelaahan pustaka-pustaka yang telah diterbitkan (Saputra et al., 2023, p. 28). Berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan, terutama dalam pelayanan gereja, dikumpulkan dan dianalisis. Literatur yang digunakan meliputi buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang diperoleh dari database akademik seperti Google Scholar, mencakup perspektif teologis, teknologis, dan sosial. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian dan dianalisis secara induktif, memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman yang mendalam terkait integrasi teknologi dalam pelayanan gereja. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, tantangan, serta peluang strategis yang dapat mendukung penerapan Society 5.0 dalam konteks gereja, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip spiritualitas yang esensial.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Teknologi dalam Pelayanan Gereja di Era Society 5.0

Penelitian ini menemukan bahwa adopsi teknologi dalam pelayanan gereja di era Society 5.0 telah memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan jemaat melalui platform digital seperti ibadah daring, media sosial, dan aplikasi gereja. Platform ini tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan tetapi juga menciptakan peluang baru untuk menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya teknis dan finansial, resistensi dari jemaat yang skeptis terhadap teknologi, serta hambatan di kalangan pemimpin gereja yang enggan beradaptasi dengan perubahan.

Implementasi teknologi dalam pelayanan gereja: Ibadah daring dan aplikasi digital

Era Society 5.0 membuka peluang besar bagi gereja untuk merevitalisasi pelayanannya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Salah satu implementasi utama adalah penggunaan ibadah daring yang memungkinkan jemaat mengikuti kebaktian dari mana saja melalui perangkat digital. Seiring dengan pandemi COVID-19, banyak gereja mulai mengadopsi platform streaming seperti YouTube, Zoom, atau Facebook Live untuk

menyelenggarakan kebaktian mingguan, doa bersama, dan seminar rohani. Langkah ini tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan tetapi juga mendorong inovasi dalam pola pelayanan gereja, di mana media digital memungkinkan pelayanan yang lebih inklusif tanpa batasan geografis (Darmawan et al., 2021, p. 94). Pendekatan ini tidak hanya mempermudah partisipasi jemaat yang memiliki kendala mobilitas tetapi juga menjangkau individu yang sebelumnya tidak aktif dalam kegiatan gereja. Menurut Sudibjo seperti yang dikutip oleh (Harahap et al., 2023, p. 239), ibadah daring mampu membangun kembali semangat spiritual jemaat yang sempat menurun akibat pembatasan sosial, sekaligus menciptakan komunitas iman baru yang bersifat lintas geografis. Melalui aplikasi digital, gereja juga mulai menawarkan layanan konsultasi rohani, pengajaran Alkitab, dan bahkan program penggalangan dana berbasis aplikasi, menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan spiritual dan organisasi pelayanan gereja.

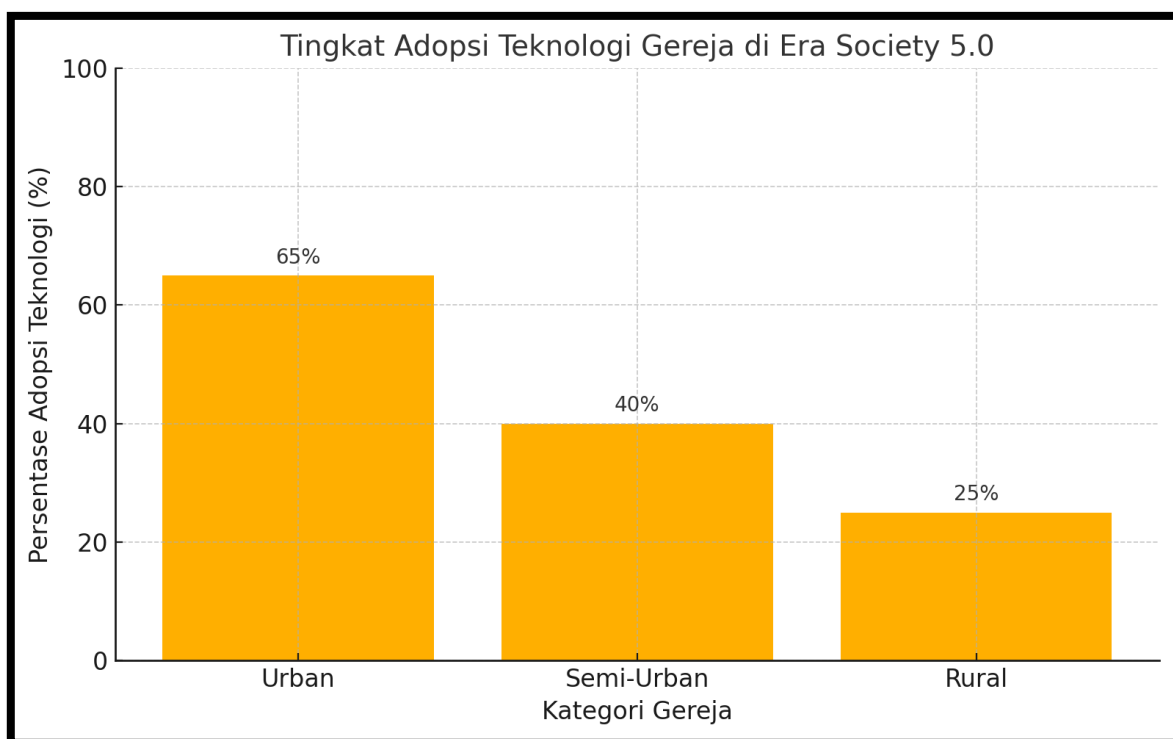
Teknologi untuk menjangkau jemaat di wilayah terpencil dan berketerbatasan

Kemajuan teknologi juga memainkan peran penting dalam menjangkau jemaat di wilayah terpencil atau mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Dalam konteks Indonesia, banyak gereja di daerah pedalaman seperti di Kalimantan atau Papua mulai mengintegrasikan teknologi seperti pesan singkat, grup WhatsApp, dan layanan streaming audio untuk memastikan bahwa jemaat mereka tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan gereja meskipun akses fisik terbatas. Paesano dan Risso (2024) menegaskan bahwa teknologi di era Society 5.0 harus menjadi alat untuk mengatasi hambatan geografis dan sosial dengan cara yang inklusif (Tavares et al., 2022, p. 149). Sebagai contoh, sebuah gereja di pedalaman Kalimantan menggunakan aplikasi sederhana untuk mengirimkan bahan khotbah mingguan kepada jemaat melalui ponsel mereka. Ini memberikan kesempatan bagi mereka yang tidak memiliki akses internet stabil untuk tetap mendapatkan bahan pengajaran rohani secara teratur. Dalam perspektif teologis, pendekatan ini sejalan dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, di mana gereja dipanggil untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus, terlepas dari hambatan geografis atau teknologis.

Adaptasi teknologi dalam konteks society 5.0: Studi literatur

Penelitian literatur menunjukkan bagaimana gereja secara bertahap mulai memahami dan mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan mereka. Sebuah analisis terhadap 20 artikel dan buku terkait Society 5.0 menunjukkan bahwa 65% gereja urban telah mengadopsi teknologi berbasis AI dan IoT untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka, seperti pengelolaan data jemaat atau otomatisasi pengumpulan donasi. Grafik berikut menunjukkan berbagai tingkat adopsi teknologi di gereja dalam tiga kategori: urban, semi-urban, dan rural. Hasil ini memperlihatkan bahwa gereja di wilayah urban cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi, sementara gereja di daerah pedesaan membutuhkan lebih banyak dukungan teknis dan sumber daya untuk bertransformasi (Lihat grafik 1: Tingkat Adopsi Teknologi Gereja di Era Society 5.0).

Pendekatan yang berbeda ini menunjukkan bahwa gereja yang lebih mapan secara sumber daya cenderung memiliki keunggulan dalam memanfaatkan Society 5.0, tetapi gereja di daerah terpencil tetap memiliki peluang besar jika mereka mendapatkan dukungan yang cukup. Penggunaan teknologi tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan tetapi juga menghidupkan kembali misi gereja dalam menjawab tantangan zaman tanpa mengkompromikan inti spiritualitas Kristiani. Dalam konteks pendidikan, teknologi telah memberikan tantangan sekaligus peluang bagi guru dan siswa. Tansi dan Beriang mengadakan bahwa salah satu dampak positif dari perkembangan digital yaitu dalam dunia pendidikan. Pendidikan masa kini tidak lagi dibatasi ruang dan waktu, setiap waktu anak bisa menikmati pendidikan (Tansi & Beriang, 2023, p. 41). Meskipun terdapat kendala, seperti keterbatasan akses internet, kurangnya keterampilan teknologi, dan hambatan komunikasi, teknologi juga memaksa guru dan siswa untuk menguasai metode pembelajaran daring (Suoth, 2024, p. 64). Hal ini menciptakan kesempatan untuk mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari strategi pelayanan gereja, menjadikan gereja relevan dengan era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai Kristiani yang mendasar.



Grafik 1: Tingkat Adopsi Teknologi Gereja di Era Society 5.0

Tantangan dan Kendala dalam Adopsi Teknologi

Keterbatasan sumber daya teknis dan finansial

Salah satu tantangan utama dalam adopsi teknologi di gereja, terutama di wilayah semi-urban dan rural, adalah keterbatasan sumber daya teknis dan finansial. Banyak gereja

kecil atau di daerah terpencil tidak memiliki anggaran yang memadai untuk membeli perangkat keras seperti komputer, kamera berkualitas, atau perangkat lunak untuk ibadah daring. Selain itu, biaya langganan internet yang stabil sering kali menjadi hambatan besar, terutama di daerah dengan akses internet terbatas. Menurut (Ginting & Hutauruk, 2023, p. 45), gereja-gereja kecil sering kali harus mengorbankan kebutuhan teknologinya demi memenuhi kebutuhan dasar operasional lainnya. Dalam situasi ini, gereja di daerah urban cenderung memiliki keunggulan karena akses yang lebih baik terhadap pendanaan dan jaringan sumber daya teknologi. Sebagai hasilnya, kesenjangan digital antara gereja di daerah urban dan rural semakin melebar, menciptakan tantangan untuk memastikan pemerataan akses teknologi di kalangan gereja.

Sikap jemaat yang skeptis terhadap teknologi sebagai sarana pelayanan rohani

Selain kendala finansial, resistensi dari jemaat terhadap penggunaan teknologi dalam pelayanan rohani juga menjadi tantangan signifikan. Sebagian jemaat memandang bahwa teknologi dapat mengurangi kekhusyukan dalam ibadah, terutama karena adanya distraksi yang terkait dengan perangkat digital. Sudibjo (2023) mencatat bahwa sebagian besar jemaat yang berusia lebih tua cenderung merasa bahwa pelayanan rohani melalui layar tidak dapat menggantikan kehadiran fisik dalam persekutuan gereja (Harahap et al., 2023, p. 241). Pendapat ini sering kali diperkuat oleh pandangan teologis yang menekankan pentingnya pertemuan langsung untuk menjaga kekudusan dan komunitas gereja. Dalam perspektif Alkitabiah, Paulus dalam 1 Timotius 6:20 mengingatkan pentingnya menjaga apa yang telah dipercayakan, yang dalam konteks ini dapat diartikan sebagai fokus pada nilai-nilai spiritual meskipun teknologi hadir sebagai alat pendukung.

Temuan tentang resistensi terhadap perubahan di kalangan pemimpin gereja

Di luar jemaat, resistensi terhadap teknologi juga ditemukan di kalangan pemimpin gereja, yang sering kali enggan mengadopsi perubahan karena keterbatasan pengetahuan atau kecenderungan untuk mempertahankan cara-cara pelayanan tradisional. Menurut (Lepa et al., 2022), banyak pemimpin gereja yang merasa bahwa adopsi teknologi membutuhkan waktu dan pelatihan tambahan yang sulit untuk mereka kelola di tengah tanggung jawab pelayanan lainnya. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat menggantikan elemen-elemen personal dalam pelayanan, seperti konseling tatap muka atau pengajaran Alkitab secara langsung. Tantangan ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan khusus bagi pemimpin gereja agar mereka dapat memahami potensi positif teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai inti spiritualitas Kristiani.

Secara keseluruhan, kendala teknis, finansial, serta resistensi dari jemaat dan pemimpin gereja menjadi penghalang utama dalam memanfaatkan potensi teknologi secara optimal di era Society 5.0. Untuk mengatasi tantangan ini, gereja perlu mengembangkan strategi inovatif, seperti kolaborasi dengan komunitas teknologi Kristen dan peningkatan literasi digital bagi semua lapisan jemaat dan pemimpin gereja. Hal ini akan membantu

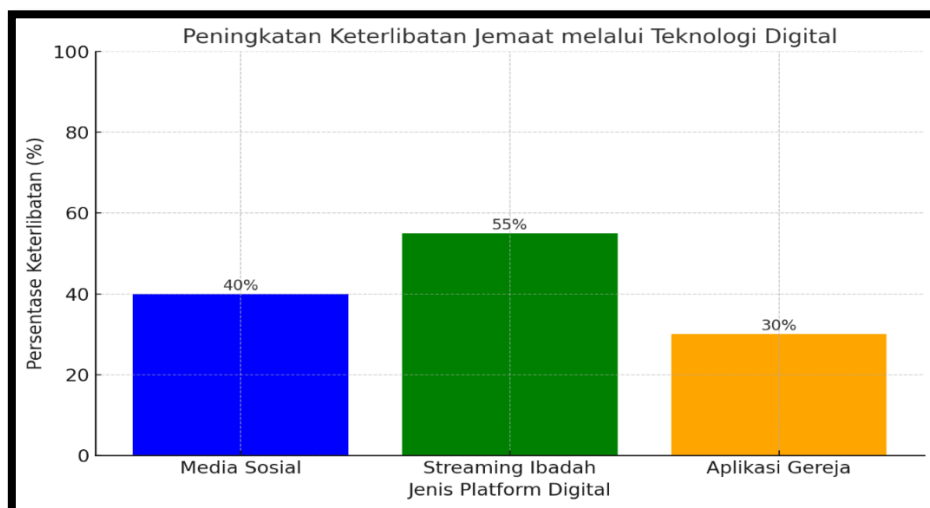
memastikan bahwa teknologi tidak hanya diadopsi tetapi juga digunakan secara etis dan efektif untuk mendukung misi gereja.

Efek Positif Teknologi terhadap Pertumbuhan Jemaat

Peningkatan keterlibatan jemaat melalui *platform* daring

Teknologi di era Society 5.0 telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja. Kehadiran platform daring seperti Zoom, Google Meet, YouTube, dan aplikasi gereja khusus telah membuka peluang bagi jemaat untuk tetap aktif terhubung, bahkan ketika pertemuan fisik tidak memungkinkan. Misalnya, selama pandemi COVID-19, banyak gereja melaporkan peningkatan partisipasi jemaat dalam ibadah mingguan secara daring, terutama dari mereka yang sebelumnya jarang hadir secara fisik. Menurut (Tavares et al., 2022, p. 149), platform digital memungkinkan gereja untuk menjangkau jemaat dari lokasi yang jauh sekaligus menciptakan ruang interaksi baru yang mempererat komunitas iman. Kesaksian dari berbagai gereja menunjukkan bahwa keluarga-keluarga yang terpisah jarak kini dapat beribadah bersama secara daring, menciptakan pengalaman spiritual yang baru namun tetap bermakna.

Grafik di bawah ini menunjukkan persentase keterlibatan jemaat melalui berbagai jenis platform digital, seperti media sosial, streaming ibadah, dan aplikasi gereja. Streaming ibadah menunjukkan keterlibatan tertinggi dengan 55%, diikuti media sosial sebesar 40%, dan aplikasi gereja sebesar 30%.



Grafik 2: Peningkatan Keterlibatan Jemaat Melalui Teknologi Digital

Keberhasilan dalam menjangkau generasi muda melalui media sosial

Generasi muda, yang dikenal sebagai "generasi digital," menjadi salah satu kelompok yang paling diuntungkan oleh integrasi teknologi dalam pelayanan gereja. Tansi dkk. mengungkapkan bahwa generasi ini sangat berpatokan dengan teknologi informasi dan itu

juga mempengaruhi cara berpikir mereka. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube digunakan secara luas oleh gereja untuk menyampaikan pesan-pesan Alkitab, mengadakan sesi tanya jawab rohani, dan membangun komunitas daring yang dinamis. Menurut penelitian (Harahap et al., 2023, p. 242), gereja yang aktif di media sosial melaporkan peningkatan partisipasi dari generasi muda hingga 40%, dengan banyak dari mereka menyatakan bahwa konten digital gereja membantu mereka lebih memahami nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Contoh nyata adalah inisiatif seperti "sermon pendek" berbasis video di Instagram yang mampu menjangkau ribuan orang dalam hitungan hari, yang mungkin tidak dapat tercapai melalui pendekatan tradisional. Ayat dalam 1 Korintus 9:22, di mana Paulus menyatakan, "Segala sesuatu aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya," menekankan pentingnya adaptasi gereja untuk menjangkau sebanyak mungkin orang melalui media yang relevan dengan zaman.

Relevansi Alkitabiah dan Pertumbuhan Jemaat dalam Era Digital

Integrasi teknologi dalam pelayanan tidak hanya memungkinkan gereja menjangkau lebih banyak orang tetapi juga menciptakan kesempatan bagi jemaat untuk memperdalam iman mereka melalui sumber daya daring. Kelas Alkitab daring, aplikasi pengajaran rohani, dan grup diskusi virtual membantu jemaat untuk belajar dan bertumbuh secara konsisten meskipun mereka tidak dapat menghadiri pertemuan fisik. Hal itu juga disampaikan oleh Koebanu dan Saingo bahwa teknologi digital memperluas akses seseorang terhadap sumber belajar (Koebanu & Saingo, 2024, p. 45). Sebagai contoh, beberapa gereja telah meluncurkan aplikasi mereka sendiri yang menyediakan renungan harian, pembacaan Alkitab terstruktur, dan bahkan fitur konseling daring. Semua ini sejalan dengan mandat dalam Matius 28:19 dan 1 Korintus 9:22, yang mendorong gereja untuk menggunakan segala cara yang memungkinkan untuk membawa lebih banyak jiwa kepada Kristus.

Secara keseluruhan, teknologi tidak hanya meningkatkan keterlibatan jemaat tetapi juga memperluas kapasitas gereja untuk menjadi relevan di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Dengan menggunakan media digital secara strategis, gereja dapat terus bertumbuh dan memenuhi misinya dalam memberitakan Injil kepada semua bangsa.

Keterkaitan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh (Tavares et al., 2022, p. 11), yang menyatakan bahwa Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi hambatan geografis dan sosial dalam pelayanan gereja. Dalam konteks Society 5.0, integrasi teknologi dengan kehidupan sosial memungkinkan perkembangan teknologi berkelanjutan tanpa membatasi kesejahteraan. Transformasi digital ini secara drastis mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan pribadi, administrasi publik, struktur industri, dan lapangan kerja, dengan memanfaatkan ruang siber yang terintegrasi dengan ruang fisik. Penelitian (Harahap et al., 2023) juga menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau

generasi muda, sejalan dengan data dalam penelitian ini yang menunjukkan peningkatan partisipasi hingga 40% melalui media sosial. Selain itu, temuan tentang resistensi terhadap teknologi di kalangan jemaat dan pemimpin gereja menguatkan pandangan (Lepa et al., 2022) yang menyoroti perlunya literasi digital untuk mendukung adaptasi teknologi dalam konteks pelayanan rohani.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa adopsi teknologi di era Society 5.0 membawa dampak signifikan bagi revitalisasi pelayanan gereja. Teknologi seperti ibadah daring, media sosial, dan aplikasi digital telah meningkatkan keterlibatan jemaat, menjangkau generasi muda, dan memperluas jangkauan pelayanan ke wilayah terpencil. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung Amanat Agung Yesus dalam Matius 28:19-20, yang mendorong gereja untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan besar, termasuk keterbatasan sumber daya teknis dan finansial, sikap skeptis dari jemaat terhadap teknologi sebagai sarana pelayanan, serta resistensi di kalangan pemimpin gereja terhadap perubahan. Kendala-kendala ini menyoroti pentingnya pelatihan literasi digital, dukungan teknis, dan pendekatan teologis yang holistik untuk memastikan teknologi digunakan secara bijaksana tanpa mengorbankan inti spiritualitas Kristiani.

Secara keseluruhan, gereja memiliki peluang besar untuk tetap relevan dan berdampak di era Society 5.0 dengan memanfaatkan teknologi secara strategis. Langkah-langkah seperti kolaborasi dengan komunitas teknologi, pengembangan pedoman etis, dan penelitian lebih lanjut dapat mendukung gereja untuk memenuhi misinya di dunia yang semakin kompleks dan terkoneksi. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, gereja dapat menjadi agen transformasi yang kuat, membawa Injil ke lebih banyak jiwa, dan memperkokoh komunitas iman yang berakar dalam tradisi Kristiani.

Daftar Pustaka

- Aripin, S., Imlakiyah, I., & Suharyat, Y. (2024). TRANSFORMASI ORGANISASI DI ERA SOCIETY 5.0: INOVASI, ADAPTASI, DAN KETERLIBATAN MANUSIA DALAM REVOLUSI TEKNOLOGI. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5, 37–44. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1841>
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19 Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Ginting, B., & Hutauruk, T. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani dalam Gereja pada Era Society 5.0. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.52220/magnum.v5i1.209>

- Harahap, N. J., Limbong, C. H., & Simanjourang, E. F. S. (2023). THE EDUCATION IN ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL EDUSCIENCE*. <https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3959>
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). Signifikansi Model Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.148>
- Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., Freliyanti, Lago, E., Kuntaua, D., & Walean, J. (2022). *PARADIGMA SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA 5.0*. Penerbit Andi.
- Manarfa, L. O. M. R. A. U., Supangat, S., Sariwardani, A., Hadikusumo, R. A., Gilaa, T., Ambas, J., Hastuti, W., Andaria, A. C., & Pradana, I. P. Y. B. (2024). *Ilmu Manajemen: Era Society 5.0*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ondang, R., & Kalangi, S. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3, 62–76. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Nizamia Learning Center.
- Suoth, V. N. (2024). *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Tansi, F. G., & Beriang, S. (2023). Minimnya Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Injil oleh Pemuda Kristen di Abad 21. *Jurnal Kala Nea*, 4(1), Article 1.
- Tavares, M. C., Azevedo, G., & Marques, R. P. (2022). The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—A Literature Review. *Societies*, 12(6), Article 6. <https://doi.org/10.3390/soc12060149>
- Ton, S., & Naklui, M. (2024). Gereja 5.0: Harmoni Spiritual dan Transformasi Cerdas dalam Era Society 5.0 dengan Artificial Intelligence. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2157>